

ANALISIS KEMAMPUAN *HABITS OF MIND* MATEMATIS SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR

Muhammad Fendrik

PGSD FKIP Universitas Riau

email: m.fendrik@gmail.com

Abstract: This study is conducted based on the investigation of instruction which is inappropriate with mathematics instructions according to KTSP and UNESCO. It is found that teachers consider mathematics learning activity as routines. Focus of this study is mainly about the analysis of mathematic habits of mind skills of 5th grade children in an Islamic School in Bandung. A qualitative grounded theory approach is used by doing some interactions with participants in the field and developing a theory inductively. The subject of this including 19 boys and 9 girls. The data is examined by conducting credibility test that consists of the using of reference material and triangulation. The result of this study prove that children who have high skills of acquisition according to the instructions given by the teacher, are able to appear the indicator of mathematics habits of mind skills children.

Keywords: mathematics habits of mind, 5th grade children

Abstrak: Artikel ini dilatar belakangi dari tinjauan terhadap realitas di lapangan yang tidak sesuai dengan tujuan serta pedoman pembelajaran matematika menurut KTSP dan UNESCO. Hal ini ditandai dengan kenyataan bahwa para guru di lapangan banyak yang menganggap kegiatan pembelajaran matematika hanya merupakan rutinitas saja. Fokus penelitian ini adalah analisis terhadap kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V di salah satu SD Islam di bagian Utara kota Bandung. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian *grounded theory* yaitu teori dikembangkan secara induktif selama interaksi berlangsung dan melalui interaksi yang terus menerus dengan data di lapangan. Subyek penelitian ini terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui uji kredibilitas yang meliputi: penggunaan bahan referensi dan triangulasi. Hasil analisis terhadap seluruh data penelitian membuktikan bahwa siswa yang mempunyai kemampuan tinggi dengan tahapan kegiatan pembelajaran yang diberikan guru dapat memunculkan indikator kemampuan *habits of mind* matematis siswa yang dilakukan pada penelitian ini.

Kata Kunci: *habits of mind* matematis, siswa kelas V sekolah dasar

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang mempunyai pengaruh sangat penting dalam kehidupan, karena matematika dapat menyiapkan dan mengembangkan kemampuan siswa dalam berpikir logis,

luwes, dan tepat untuk menyelesaikan sebuah masalah yang terjadi di dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Mencermati pentingnya matematika itu, peneliti memahami bahwa tujuan pembelajaran matematika mulai dari tingkat sekolah

dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI) sampai ke tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA) menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hendaklah meliputi hal-hal berikut: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat, dalam pemecahan masalah; (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006: 346).

Selanjutnya Mulyana (2008:2) menyebutkan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan empat pilar pembelajaran yang dapat dijadikan pedoman dalam pembelajaran matematika, yaitu: (1) *learning to know* yang bermakna bahwa proses pembelajaran harus mengantarkan siswa untuk menguasai teknik dalam memperoleh pengetahuan dan bukan semata-mata memperoleh pengetahuan; (2) *learning to do* yang bermakna bahwa proses pembelajaran harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dalam memecahkan sebuah masalah; (3) *learning to live together* yang bermakna pembelajaran harus menuntut terjadinya kerjasama antar sesama untuk mencapai tujuan; dan (4) *learning to be* yang bermakna bahwa proses pembelajaran harus menjadikan

siswa yang berkepribadian, bertanggung jawab, dan mandiri.

Berdasarkan empat pilar UNESCO di atas, maka melalui *learning to know*, diharapkan siswa dapat mengetahui dan memahami matematika secara komprehensif dan bermakna. Dimana siswa diharapkan dapat memahami matematika secara menyeluruh, mulai dari tujuan pembelajaran matematika, konsep matematika, strategi pembelajaran, mengaitkan dan menghubungkan antar konsep matematika dan alasan yang mendasarinya, serta manfaat matematika dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses *learning to do*, diharapkan siswa dapat benar-benar mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, cermat, cerdas, efektif, dan efisien dalam menyelesaikan sebuah permasalahan matematika. Melalui proses *learning to live together*, diharapkan siswa memiliki sikap sosial yang baik dan bermanfaat bagi sesama. Serta selanjutnya, melalui proses *learning to be*, diharapkan siswa memiliki sikap-sikap positif terhadap matematika yang ditunjukkan dengan sikap menghargai matematika, ulet, bertanggung jawab, bekerja keras, cermat, mempunyai motivasi, percaya diri dan prestasi yang tinggi dalam pembelajaran matematika.

Sayangnya, tujuan pembelajaran matematika yang ideal menurut UNESCO dan KTSP tidak diikuti dengan realitas di lapangan. Para guru di lapangan banyak yang menganggap bahwa mengajar matematika hanya merupakan rutinitas saja. Guru menyampaikan bahan ajar matematika secara monolog, memberikan penjelasan secara informatif, memberikan soal, kemudian memberikan latihan-latihan. Menurut Rusman (2011: 187) sejauh ini pembelajaran masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai fakta untuk dihapal. Pada dasarnya pengetahuan bukan hanya sekedar teoritis saja akan tetapi bagaimana pengetahuan tersebut menjadi sebuah pengalaman belajar yang dapat menyelesaikan

permasalahan-permasalahan aktual yang terjadi di dalam lingkungan kehidupan.

Dalam kegiatan pembelajaran matematika konvensional biasanya kegiatan pembelajaran terpusat kepada guru, mereka selalu menggunakan metode tanya jawab, di mana pertanyaan jarang muncul dari siswa, dan aktivitas di dalam kelas didominasi dengan kegiatan catat mencatat yang dapat mengakibatkan anak menjadi pasif dan kurang/tidak mampu mengembangkan kemampuan *habits of mind* para siswa dalam proses pembelajaran. Pembelajaran di dalam kelas, kebiasaan ber-pikir (*habits of mind*) menjadi landasan siswa dalam pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran siswa akan dihadapkan pada permasalahan untuk diselesaikan. Maka dari itu siswa harus memiliki kebiasaan berpikir yang baik agar mampu merespon setiap permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sehingga dapat menyelesaikan permasalahan sesuai dengan yang di harapkan. Di sinilah letak kemampuan *habits of mind* untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika.

“Pembelajaran matematika tidak hanya mengembangkan aspek kognitif saja, melainkan juga pada aspek afektif, karena dalam proses pembelajaran guru juga dituntut untuk terus mengembangkan nilai-nilai kehidupan” (Usman, 2009: 6). Artinya dalam diri siswa pengembangan aspek afektif (sikap) merupakan aspek penting yang harus dibentuk pada diri siswa. Hal ini sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013 yang menjelaskan bahwa sikap siswa yang identik dengan karakter merupakan bagian terintegrasi dengan aspek kognitif dan psikomotorik yang memungkinkan individu untuk memahami dan menyelesaikan segala sesuatu yang berkaitan dengan hidupnya.

Dalam pembelajaran di kelas, kebiasaan berpikir (*habits of mind*) menjadi landasan siswa dalam pembelajaran, karena dalam proses pembelajaran siswa akan dihadapkan

pada permasalahan untuk diselesaikan. Maka dari itu siswa harus memiliki kebiasaan berpikir yang baik agar mampu merespon setiap permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sehingga dapat menyelesaikan permasalahan sesuai dengan yang di harapkan.

Memiliki kemampuan *habits of mind* yang baik berarti memiliki watak perilaku cerdas (*to be have intelligently*) ketika menghadapi masalah atau jawaban yang tidak segera diketahui. Dalam memecahkan masalah yang kompleks dituntut strategi penalaran, wawas-an, ketekunan, dan keahlian dari siswa. Tidak hanya perlu mengetahui bagaimana siswa menjawab berdasarkan apa yang diketahuinya saja, akan tetapi lebih mengetahui bagaimana siswa berperilaku ketika mereka dihadapkan pada apa yang tidak mereka ketahui. Jadi, dengan membentuk dan mengembangkan kemampuan *habits of mind* pada diri siswa berarti guru mendidik siswa agar menjadi pribadi yang memiliki karakter yang unggul, peduli, tekun, jujur, kritis dan kreatif.

Habits of mind terbentuk ketika siswa merespon jawaban atas suatu pertanyaan atau masalah yang jawabannya tidak segera mereka ketahui, sehingga kita bisa mengobservasi tidak hanya bagaimana siswa mengingat sebuah pengetahuan akan tetapi lebih kepada bagaimana siswa menghasilkan sebuah pengetahuan. Kecerdasan manusia tidak hanya dilihat dari pengetahuan yang dimilikinya saja, tetapi dilihat juga dari bagaimana seseorang individu bertindak (Costa & Kallick, 2012:198).

Selanjutnya Marzano (1993:24) menyatakan bahwa pengembangan *habits of mind* dalam bukunya *dimensions of learning*, yang meliputi: (dimensi 1) sikap positif dan persepsi terhadap belajar; (dimensi 2) memperoleh dan mengintegrasikan pengetahuan baru; (dimensi 3) memperluas dan menghaluskan pengetahuan; (dimensi 4) menggunakan pengetahuan secara bermakna;

dan (dimensi 5) memanfaatkan kebiasaan berpikir produktif (*habits of mind*).

Nurmaulita (2012) menyampaikan bahwa *habits of mind* juga dapat dikatakan sebagai suatu perilaku positif yang ditunjukkan oleh siswa yang dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu secara otomatis. Artinya *habits of mind* bukan merupakan bakat alamiah atau faktor bawaan melainkan suatu kebiasaan perilaku yang dipelajari dengan sengaja dan sadar selama beberapa waktu dengan cara pembiasaan. *Habits of mind* dapat juga digunakan sebagai respon terhadap pertanyaan dan jawaban sebuah masalah yang tidak segera diketahui sehingga guru dapat mengamati bagaimana siswa menghasilkan sebuah pengetahuan dari pada hanya mengingat pengetahuan tersebut.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V sekolah dasar, dan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

- (1) memperoleh gambaran kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V SD.
- (2) memperoleh gambaran masalah yang dihadapi siswa dalam mengembangkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V SD.
- (3) memperoleh gambaran masalah yang dihadapi guru dalam mengembangkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V SD.
- (4) memperoleh gambaran upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V SD.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk menganalisis kemampuan *habits of mind* matematis siswa sekolah dasar dengan indikator *habits of mind* matematis siswa. Sedangkan metode

penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah *grounded theory*, dengan penekanan terhadap kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V sekolah dasar.

Pemilihan metode ini didasarkan atas keingintahuan peneliti untuk melakukan analisis lebih mendalam tentang kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V sekolah dasar. Sehingga pada akhirnya dapat disusun suatu teori baru yang didasari oleh teori yang sudah ada yang dapat memberi gambaran yang jelas tentang kemampuan *habits of mind* matematis siswa. Dengan kata lain, penelitian model *grounded theory* bergerak dari data menuju konsep. Data yang telah diperoleh dianalisis menjadi fakta, dan dari fakta diinterpretasi menjadi konsep. Jadi, prosesnya adalah data menjadi fakta, dan fakta menjadi konsep.

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar Islam Terpadu yang terletak di bagian Utara kota Bandung. Adapun yang menjadi populasi penelitian adalah siswa kelas V tahun pelajaran 2013/2014. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika kelas V, diperoleh keterangan bahwa jumlah siswa kelas V adalah 28 orang siswa yang terdiri dari 19 orang siswa laki-laki dan 9 orang siswa perempuan.

Pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Sugiyono (2013: 54) mengemukakan bahwa *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi yang luas, rinci, dan mendalam tentang kemampuan *habits of mind* matematis siswa sehingga didapat suatu kebenaran yang bermakna dan menyeluruh. Sampel diambil dari tiga kategori siswa yang memiliki kemampuan matematika level tinggi, sedang, dan rendah sesuai dengan penilaian dari guru, berupa hasil belajar maupun nilai ulangan siswa.

Untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran terhadap istilah-istilah yang terdapat pada penelitian ini, perlu dikemukakan penjelasan istilah sebagai berikut.

- (1) Analisis merupakan penyelidikan secara mendalam tentang suatu keadaan agar dapat diuraikan secara terstruktur dan mudah dimengerti oleh pembaca jurnal ini. Adapun yang dianalisis pada penelitian ini adalah tentang kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V sekolah dasar.
- (2) Kemampuan *habits of mind* matematis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecenderungan berperilaku siswa secara intelektual ketika menghadapi suatu masalah, khususnya masalah yang tidak dengan segera diketahui solusinya. Fokus dalam penelitian ini adalah pada kemampuan *habits of mind* matematis siswa dalam menyelesaikan suatu butir soal sesuai dengan indikator kemampuan *habits of mind* matematis yang ingin dicapai dan akan diteliti, yaitu kemampuan yang meliputi: kemampuan *self regulation*, kemampuan *critical thinking*, dan kemampuan *creative thinking*.

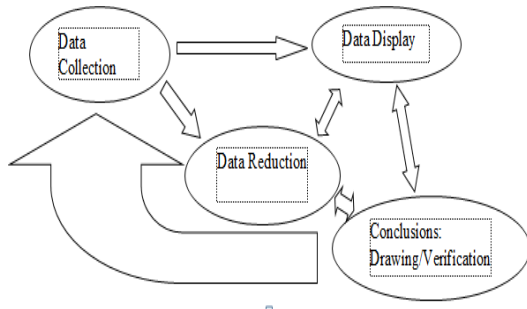
Dalam penelitian ini, instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti sendiri, karena hanya peneliti saja yang berhubungan langsung dengan subjek penelitian dan mampu memahami kaitan kenyataan-kenyataan di lapangan melalui observasi dan wawancara (Moleong, 2010: 9).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif naratif, di mana data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan angka-angka. Data tersebut berasal dari catatan observasi, naskah wawancara, studi dokumentasi, foto, dan rekaman audio-video yang dikumpulkan melalui teknik observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat

Wiriaatmadja (2005: 122) mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat cara yang mendasar untuk mengumpulkan informasi, yaitu observasi, wawancara, dokumen, dan rekaman audio-video.

Menurut Creswell (2010: 274), analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Maksud utama analisis data adalah untuk membuat data itu dapat dimengerti, sehingga penemuan yang dihasilkan bisa dikomunikasikan kepada orang lain. Pelaksanaan analisis data dilakukan pada saat peneliti masih di lapangan dan setelah data terkumpul. Analisis data di lapangan terkait dengan kepentingan memperbaiki, baik asumsi teoritis yang digunakan maupun pertanyaan yang menjadi fokus penelitian. Adapun analisis setelah data terkumpul dilakukan terkait dengan perumusan penemuan penelitian itu sendiri.

Selama di lapangan, analisis dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Jika setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti melanjutkan lagi penelitian ke lapangan sampai data yang terkumpul sudah terasa lengkap. Hal ini sesuai dengan pendapat Miles and Huberman (1994: 10) bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas dan datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data ini meliputi data *reduction*, data *display*, dan *conclusions: drawing/verification*, seperti tampak sebagai berikut ini:



Gambar.1. Komponen dalam Analisis Data

Dari gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa langkah yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini adalah dari data yang sudah terkumpul, peneliti segera mereduksi data tersebut, reduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu suatu bentuk analisis yang mengacu pada proses menajamkan, menggolongkan informasi, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data mentah yang diperoleh dari lapangan.

Setelah data direduksi langkah selanjutnya mendisplay data (menyajikan data) dalam bentuk teks yang bersifat naratif, berupa grafik, dan *chart*. Pada penelitian ini, peneliti akan menyajikan data penelitian dalam bentuk deskripsi kemampuan koneksi siswa. Dalam *mendisplay* data, pada saat reduksi data disusun ke dalam urutan sehingga strukturnya dapat dipahami.

Langkah ketiga yang dilakukan peneliti dalam analisis data, yaitu: *verification* atau membuat kesimpulan. Pada tahap ini peneliti menggunakan hasil analisis pada tahap penyajian data untuk menyusun deskripsi kemampuan koneksi siswa sehingga peneliti bisa membuat laporan penelitian.

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui uji kredibilitas yang meliputi triangulasi (*triangulation*). Menurut Ali (2011: 256), triangulasi adalah proses validasi yang dilakukan dalam riset/penelitian untuk menguji kesahihan antara sumber data yang satu dengan sumber data yang lain. Triangulasi menjadi penting karena menurut Lincoln and Guba (1985: 305), tidak

ada satu butir informasi pun dapat diper-timbangkan untuk diterima kecuali setelah dilakukan triangulasi, sehingga data dan hasil penelitian serta interpretasinya lebih kredibel.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di lapangan, maka diperoleh beberapa temuan esensial sebagai berikut.

- (1) Indikator kemampuan *habits of mind* matematis siswa muncul melalui pembelajaran dengan menggunakan tahap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
- (2) Metode diskusi, tanya jawab dan presentasi dipandang efektif dalam membantu mengembangkan indikator kemampuan *habits of mind* matematis siswa karena melalui metode tersebut siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal.
- (3) Siswa berkemampuan tinggi memiliki peluang lebih besar dalam memunculkan indikator-indikator kemampuan *habits of mind* matematis dibandingkan dengan siswa yang berkemampuan rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil lembar observasi, catatan lapangan, serta transkrip rekaman audio-video pembelajaran dan pengamatan yang dilakukan peneliti selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- (4) Penyebab tidak munculnya kemampuan *habits of mind* matematis siswa dipengaruhi oleh faktor rasa percaya diri, motivasi, dan kemampuan yang dimiliki siswa dalam mengerjakan soal, serta kemampuan guru dalam mengemas kegiatan pembelajaran didalam kelas untuk bisa mengembangkan kemampuan siswa secara optimal.
- (5) Motivasi, pembiasaan, dan pujian atau penghargaan berupa bintang keaktifan dapat menjadi stimulan dalam mengembangkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V SD.

- (6) Menggunakan model pembelajaran yang inovatif, strategi, metode, dan media pembelajaran yang bervariasi merupakan salah satu cara guru dalam mengembangkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- (7) Sikap sebagian siswa yang kurang berkonsentrasi, kurang bisa bekerjasama, dan kurang percaya diri menjadi kendala bagi guru dalam mengembangkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
- (8) Indikator kemampuan *habits of mind* matematis siswa perlu dipupuk dan dikembangkan dalam setiap kegiatan pembelajaran matematika yang berguna untuk melatih keterampilan siswa dalam ber-pikir dan melakukan usaha semaksimal mungkin agar bisa mengaitkan pembelajaran serta dapat memecahkan masalah matematika yang mungkin akan ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari.

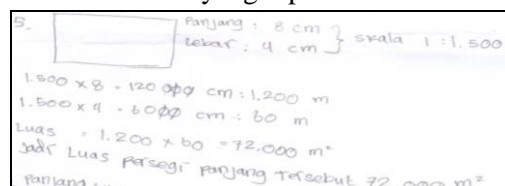
Berdasarkan hasil observasi, catatan lapangan, rekaman audio-video dan hasil studi dokumentasi dalam penelitian ini, maka kemampuan *habits of mind* siswa kelas V di salah satu SD Islam di kota Bandung ini sudah cukup baik, hal ini dibuktikan dengan munculnya ketiga indikator kemampuan *habits of mind* selama pembelajaran dan rata-rata nilai ulangan harian siswa tentang perbandingan dan skala. Adapun indikator yang muncul pada saat pembelajaran berlangsung meliputi: ke-mampuan *self regulation*, kemampuan *critical thinking*, dan kemampuan *creative thinking*.

Intensitas kemunculan indikator kemampuan ini tidak sama untuk setiap siswa, tergantung dari materi yang diajarkan selama pembelajaran. Adapun pembahasannya akan diuraikan masing-masing indikator kemampuan *habits of mind* sebagai berikut.

Kemampuan Self Regulation

Berdasarkan observasi peneliti, indikator kemampuan ini muncul pada saat siswa menyimak dan mendengarkan arahan serta pertanyaan dari guru, mengerjakan LKS secara berkelompok, dan mendengarkan penjelasan dari guru tentang materi yang telah dipelajari, di mana dalam kegiatan apersepsi, pemecahan masalah, dan konsep, serta refleksi terdapat ke-mampuan *self regulation* yang berisi tentang kemampuan siswa dalam menyadari pemikirannya sendiri, memikirkan apa yang harus dipikirkan (metakognitif), serta menyadari dan menggunakan sumber informasi yang diperlukan.

Dari hasil analisis tentang pekerjaan siswa hampir semua kelompok tidak mendapatkan kesulitan dalam menyadari pemikirannya sendiri, memikirkan apa yang harus dipikirkan (metakognitif), serta menyadari dan menggunakan sumber informasi yang diperlukan. Berikut disajikan hasil pekerjaan siswa yang menjelaskan bagaimana kemampuan siswa dalam menyadari pemikirannya sendiri, memikirkan apa yang harus dipikirkan (metakognitif), serta menyadari dan menggunakan sumber informasi yang diperlukan.



Gambar.2 Hasil Pekerjaan Siswa Pada LKS

Di samping gambar di atas, kemunculan indikator ini didukung pula oleh data hasil rekaman audio-video pada cuplikan dialog saat presentasi berlangsung. Berikut adalah cuplikan dialog tersebut.

Guru menunjukkan sebuah peta berskala dan menginformasikan arti dari skala yang tertulis di peta kepada siswa. Sambil memperlihatkan dan membuka atlas kepada anak lalu guru memperlihatkan peta provinsi Jawa Barat kepada siswa di dalam atlas yang skalanya yaitu 1 : 1.750.000 terletak disebelah pojok kanan atas.

- Guru : Siapa yang bisa menjelaskan arti dari skala ini?
- Rzi : (Seorang siswa mengacungkan tangan dan mencoba menjawabnya) 1 di kali 1.750.000 dari jarak sebenarnya.
- Siswa : Haaaa..Gak mungkin bu (siswa lain merasa heran dengan jawaban temannya).
- Guru : Artinya apa sih kalau tertulis 1 : 1.750.000 pada peta? bisa dibantu?
- Siswa : (Seorang siswa mengacungkan tangan dan menjawab). Jadi klo 1 sentimeter dalam peta sama dengan 1.750.000 dalam jarak asli/sebenarnya.

Dari percakapan tersebut di atas, dapat terlihat bagaimana kemampuan siswa dalam menyadari pemikirannya sendiri, memikirkan apa yang harus dipikirkan (metakognitif), serta menyadari dan menggunakan sumber informasi yang diperlukan pada saat di tanya oleh teman-temannya. Menurut analisis peneliti walaupun struktur kalimatnya kurang teratur namun itu sudah menunjukkan kemampuan yang cukup baik bagi siswa dengan level tingkat kelas V SD.

Di samping percakapan di atas, data rekaman audio-video juga merekam aktivitas percakapan siswa saat menyadari dan menggunakan sumber informasi yang diperlukan dalam pembelajaran. Berikut adalah cuplikan percakapan siswa dengan guru tersebut.

- Guru : Berapakah jumlah perbandingan spidol ini anak-anak?
- Siswa : Tujuuuuh (Siswa menjawab secara serentak).
- Guru : Klo diketahui banyaknya spidol merah itu 4. Berapakah banyak spidol yang lain?
- Aag : (Seorang anak mencoba menjawab kedepan). Hitamnya 2, hijaunya 8 dan jumlah seluruhnya adalah 14.
- Guru : Berikutnya jika spidol hijaunya ada 12. Berapakah jumlah spidol

lainnya?

- Kar : (Lalu seorang anak mencoba menjawab kedepan). Hitamnya 3, merahnya 6 dan jumlah seluruhnya adalah 21.
- Guru : Kemudian misalnya spidol hitam ada sebanyak 15. Berapakah jumlah spidol lainnya?
- Mnr : (Lalu seorang anak maju kedepan dan menjawab). Merahnya 30, Hijaunya 60 dan jumlah seluruhnya adalah 105.
- Guru : Sekarang klo jumlah spidolnya ada 70. Berapakah jumlah setiap spidol warnanya?
- Rrl : (Seorang anak mencoba menjawab kedepan). Hitamnya 10, merahnya 20 dan jumlah spidol hijaunya ada 40.

Dari beberapa data yang terkumpul di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa kemampuan *self regulation* siswa dalam menyadari pemikirannya sendiri, memikirkan apa yang harus dipikirkan (metakognitif), serta menyadari dan menggunakan sumber informasi yang diperlukan dapat dikatakan cukup baik walaupun tidak muncul pada semua siswa.

Kemampuan *Critical Thinking*

Indikator kemampuan *habits of mind* siswa ini muncul pada tahapan pembelajaran pemecahan masalah dan penemuan konsep, diskusi kelas, serta refleksi pada bagian penutup. Gambar berikut dapat menjelaskan tentang aktivitas siswa yang memuat indikator tersebut



Gambar.3 Aktivitas Siswa Saat Berdiskusi dengan Kelompoknya

Pada gambar diatas, nampak siswa sedang melakukan aktivitas diskusi dalam

kegiatan pembelajaran. Karena hampir setiap pertemuan guru selalu menerapkan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan diskusi diharapkan terjalannya sikap kerjasama yang harmonis di antara siswa sehingga siswa terbiasa untuk bekerjasama, menghargai pendapat orang lain, dan terbiasa mengeluarkan ide/pendapatnya.



Gambar.4 Aktivitas Siswa Bekerjasama dalam Menyelesaikan Soal

Gambar di atas memperlihatkan bahwa seluruh siswa dalam pengawasan dan bimbingan guru yang terlibat secara aktif dalam kegiatan diskusi kelompok untuk bekerjasama dalam menyelesaikan soal dan menjadi bukti bahwa indikator kemampuan *habits of mind* siswa ini sudah dikuasai oleh seluruh siswa. Data ini didukung dengan catatan lapangan, di mana data pada catatan lapangan diperoleh gambaran bahwa kerjasama dan aktivitas siswa selama penelitian berlangsung saat berdiskusi dalam kelompoknya sudah cukup baik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan *habits of mind* ini muncul pada seluruh siswa kelas V di salah satu SD Islam di kota Bandung.

Kemampuan *Creative Thinking*

Indikator kemampuan ini muncul pada saat presentasi dan pada saat pemecahan masalah dan penemuan konsep, diskusi kelas, serta pada saat berlangsungnya kegiatan refleksi di akhir kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan catatan lapangan pada saat penelitian, kemampuan ini tidak muncul pada sebagian besar siswa dan hanya beberapa orang siswa saja yang dapat memunculkan kemampuan *habits of mind* dengan indikator *creative thinking* ini. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya siswa

menjawab soal yang diberikan guru dengan cara umum yang biasa dilakukan. Gambar hasil dokumentasi berikut ini akan lebih memperjelas tentang hasil pekerjaan siswa pada umumnya dalam mengerjakan soal ulangan harian.

11. Kerjakan soal berikut dengan cara penyelesaiannya!

11. Jumlah siswa kelas V SD Salman Al Farisi 115 siswa.
Siswa perempuan 35 orang dan sisanya laki-laki.
Berapakah perbandingan siswa perempuan dengan laki-laki?

Jadi perbandingan siswa perempuan dan laki-laki adalah 7 : 16.

P	L	Jumlah
35	80	115
7	16	23

Gambar .5 Cara Siswa Menjawab Soal pada Umumnya

Berbeda dengan kebanyakan siswa dalam menjawab soal pada umumnya, indikator yang memuat keterampilan siswa dalam berpikir fleksibel, menghasilkan cara baru dan melihat situasi yang berbeda dari cara yang biasa berlaku pada umumnya terlihat pada gambar berikut ini.

11. Kerjakan soal berikut dengan cara penyelesaiannya!

11. Jumlah siswa kelas V SD Salman Al Farisi 115 siswa.
Siswa perempuan 35 orang dan sisanya laki-laki.
Berapakah perbandingan siswa perempuan dengan laki-laki?

Jadi perbandingan siswa perempuan dan laki-laki adalah 16 : 9.

Laki	Perempuan	Jumlah
80	35	115
16	7	23

Gambar.6 Cara Sebagian Kecil Siswa dalam Menjawab Soal

Gambar di atas merupakan hasil sebagian kecil siswa dalam menjawab soal yang sama diberikan oleh guru mereka kepada temannya yang lain. Dari gambar tersebut terlihat bahwa indikator kemampuan *creative thinking* muncul pada sebagian kecil siswa kelas V karena siswa tersebut mempunyai caranya sendiri dalam menjawab soal ulangan harian yang diberikan oleh gurunya.

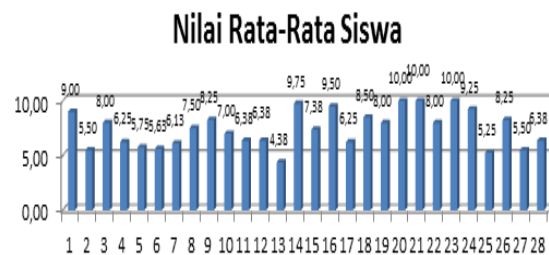
Hal tersebut terjadi karena perbedaan kemampuan dan rasa percaya diri siswa dalam menjawab soal yang diberikan guru sehingga tidak semua siswa dapat mengembangkan ke-

mampuan *creative thinking* ini. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan *habits of mind* ini muncul pada sebagian kecil siswa kelas V di salah satu SD Islam di kota Bandung.

Dari beberapa uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator kemampuan *habits of mind* muncul pada siswa kelas V di salah satu SD Islam di kota Bandung ini selama ke-giatan pembelajaran berlangsung yang meliputi: kemampuan *self regulation*, kemampuan *critical thinking*, dan kemampuan *creative thinking*.

Berdasarkan data yang ada, diperoleh gambaran bahwa mayoritas siswa (lebih dari 75%) memunculkan indikator kemampuan *habits of mind* matematis siswa tersebut dan siswa juga terlihat senang selama mengikuti pembelajaran. Ini bermakna bahwa siswa kelas V di salah satu SD Islam di kota Bandung dikatakan berhasil dalam kegiatan pembelajaran terutama dalam mengembangkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa di dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh Sudirjo dan Sutardi (2007: 4) bahwa siswa dikatakan berhasil dalam kegiatan pembelajaran apabila terlihat aktif mengikuti pembelajaran, mental, maupun sosialnya menunjukkan kegairahan tinggi dan menunjukkan rasa percaya diri.

Disamping itu, keberhasilan kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V di salah satu SD Islam di kota Bandung ditunjang pula dengan perolehan rata-rata nilai masing-masing siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Berdasarkan nilai rata-rata hasil lembar ulangan harian siswa yang memuat indikator kemampuan *habits of mind* matematis siswa diperoleh nilai rata-rata antara 8,00 - 8,50 dengan nilai rata-rata terendahnya sebesar 4,38, serta nilai rata-rata tertingginya sebesar 10,00. Nilai yang cukup signifikan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, tergambar pada diagram batang berikut ini.



Gambar .6 Rata-Rata Nilai Siswa

Ada beberapa faktor yang membuat siswa kesulitan dalam memunculkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa yang terdiri dari faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri siswa, meliputi: pembawaan siswa yang memiliki rasa tidak percaya diri dan malu jika pendapatnya didengar siswa lain, dan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam memahami pembelajaran matematika maupun kemampuan siswanya, serta faktor eksternal yang muncul dari luar diri siswa yang meliputi: kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran termasuk di dalamnya penggunaan pendekatan/strategi pembelajaran, media dan sumber belajar yang membangkitkan minat siswa, pembiasaan, pemberian motivasi, serta pemberian penghargaan turut menjadi faktor terhadap kemunculan indikator kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V SD.

Sedangkan, kesulitan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran matematika terutama dalam mengembangkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa diantaranya adalah beberapa orang siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan juga kurang bisa mengaitkan maupun menghubungkan pembelajaran yang telah dipelajarinya di dalam kelas pada lingkungannya, sehingga diperlukan upaya guru dalam mengemas pembelajaran agar dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa yang bermuara pada pencapaian ke-munculan indikator kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V SD secara optimal.

Beberapa upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan *habits of*

mind matematis siswa, antara lain: menggunakan model pembelajaran inovatif yang didukung dengan penggunaan metode diskusi, tanya jawab, memberikan kesempatan dan keleluasaan pada siswa untuk menyampaikan ide/tanggapannya terhadap permasalahan yang muncul, menggunakan alat peraga dan media pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa, serta pemberian penghargaan dengan menggunakan bintang keaktifan juga menjadi stimulan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V SD.

SIMPULAN

Temuan dan pembahasan yang disajikan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan dengan masing-masing pertanyaan penelitian, yaitu: Kemampuan *habits of mind* matematis siswa dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam memunculkan indikator *habits of mind* matematis tersebut. Indikator kemampuan *habits of mind* matematis tersebut muncul secara efektif melalui pembelajaran yang diberikan oleh guru yang didukung dengan metode diskusi, tanya jawab, dan presentasi. Adapun indikator kemampuan *habits of mind* matematis yang muncul pada siswa kelas V di salah satu SD Islam di kota Bandung, meliputi: kemampuan *self regulation*, kemampuan *critical thinking*, dan kemampuan *creative thinking*. Semua indikator ini muncul pada siswa kelas V SD selama proses pembelajaran berlangsung, namun intensitas kemunculan indikatornya berbeda untuk setiap siswa dan pada tahapan kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru.

Beberapa faktor yang membuat siswa kesulitan dalam memunculkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa yang terdiri dari faktor internal yaitu faktor yang muncul dari dalam diri siswa, meliputi: pembawaan siswa yang memiliki rasa tidak percaya diri dan malu jika pendapatnya didengar siswa lain, dan perbedaan kemampuan yang dimiliki siswa baik dalam memahami pembelajaran

matematika maupun kemampuan siswanya, serta faktor eksternal yang muncul dari luar diri siswa yang meliputi: kemampuan guru dalam mengemas pembelajaran termasuk di dalamnya penggunaan pendekatan/strategi pembelajaran, media dan sumber belajar yang membangkitkan minat siswa, pembiasaan, pemberian motivasi, serta pemberian penghargaan turut menjadi faktor terhadap kemunculan indikator kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V SD.

Beberapa kesulitan yang dihadapi guru dalam kegiatan pembelajaran matematika terutama dalam mengembangkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa diantaranya adalah beberapa orang siswa kurang berkonsentrasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan juga kurang bisa mengaitkan maupun menghubungkan pembelajaran yang telah dipelajarinya di dalam kelas pada lingkungannya, sehingga diperlukan upaya guru dalam mengemas pembelajaran agar dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa yang bermuara pada pencapaian kemunculan indikator kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V SD secara optimal.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa, antara lain: menggunakan model pembelajaran inovatif yang didukung dengan penggunaan metode diskusi, tanya jawab, memberikan kesempatan dan keleluasaan pada siswa untuk menyampaikan ide/tanggapannya terhadap permasalahan yang muncul, menggunakan alat peraga dan media pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa, serta pemberian penghargaan dengan menggunakan bintang keaktifan juga menjadi stimulan bagi siswa dalam mengembangkan kemampuan *habits of mind* matematis siswa kelas V SD.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, M. 2011. *Memahami Riset Prilaku dan Sosial*. Bandung: Pustaka Cendekia Utama.
- Costa, A.L. & Kallick, B. 2012. *Belajar dan Memimpin dengan "Kebiasaan Pikiran"*. Jakarta: Indeks.
- Creswell, J. W. 2010. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. 1985. *Naturalistic Inquiry*. California: Sage Publications.
- Marzano R. J., Pickering and Mc Righe. 1993. *Assessing Student Outcomes. Performance Assessment Using the Dimension of Learning Model*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. 1994. *Qualitative Data Analysis: an expanded sourcebook*. London: Sage Publications.
- Moleong, L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, T. 2008. *Pembelajaran Analitik Sintetik untuk Meningkatkan kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Matematik Siswa Sekolah Menengah Atas*. (Disertasi Program Doktor Sekolah Pascasarjana). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*. Bandung: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardi & Sudirjo. 2007. *Pembaharuan dalam PBM di SD*. Bandung: UPI Press.
- Usman, M. U. 2009. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiriaatmadja, R. 2005. *Metode Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Kinerja Guru dan Dosen*. Bandung: Rosda Karya.